

Proses Afiksasi pada Cerpen “Kurir” karya Aliurridha

Virginia Najwa Faradyna
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
Virginianazwa2@gmail.com
Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode afiksasi yang ada dalam cerpen berjudul “Kurir” karya Aliurridha, serta menganalisis fungsi dan dampaknya terhadap makna teks tersebut. Pendekatan yang diambil adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data berupa teks cerpen yang dianalisis melalui beberapa tahap, yakni seleksi data, pengorganisasian tabel yang mencakup kata berafiks, proses afiksasi, kelas kata, dan dasar kata, serta interpretasi data berdasarkan teori morfologi. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan prefiks dan konfiks berlangsung secara luas dalam menciptakan kata-kata yang memperkaya makna dan memperkuat susunan kalimat dalam cerpen. Proses afiksasi ini memiliki peranan krusial dalam mempertegas pesan serta nilai estetika dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kajian morfologi di bahasa Indonesia, terutama dalam konteks sastra.

Kata kunci—Morfologi, Afiksasi, Cerpen.

I. PENDAHULUAN (JUDUL I)

Morfologi merupakan cabang dari ilmu linguistik yang membahas serta mengkaji aspek-aspek terkait bentuk kata dan dampak perubahan bentuk kata terhadap klasifikasi dan makna kata. Dengan kata lain, morfologi merupakan studi tentang bagaimana bentuk kata dan perubahan bentuk tersebut berfungsi, baik dalam aspek gramatikal maupun semantik, seperti yang dinyatakan oleh Ramlan (2012). Sebagaimana dijelaskan oleh Budiman (2025), proses morfologi di dalam bahasa Indonesia mencakup beragam aspek yang kaya dan rumit, seperti afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Setiap proses tersebut mengikuti aturan dan pola yang tertentu yang membangun sistem teratur dalam penciptaan kata-kata baru. Karakteristik utama morfologi bahasa Indonesia terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan kata-kata baru melalui berbagai proses morfologis, yang memungkinkan perkembangan kosakata agar selaras dengan perubahan zaman dan kebutuhan komunikasi masyarakat. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang adaptif dan mampu berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Dari penjelasan tersebut, pentingnya fokus pada proses morfologi, terutama afiksasi, berhubungan dengan pembentukan kata dan perubahan maknanya. Untuk memahami hal tersebut lebih dalam, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pandangan para ahli

tentang konsep dan kategori afiksasi dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kridalaksana (1986), afiksasi adalah metode untuk merubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses afiksasi, leksem akan diubah ke dalam kategori tertentu dan akan mengubah makna. Ramlan (2012) menyatakan bahwa afiks merupakan elemen gramatikal yang terikat dan di dalam sebuah kata, berfungsi sebagai komponen yang bukan merupakan kata utama, yang dapat bersatu dengan bagian lainnya untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. Chaer (2014) menguraikan bahwa afiks adalah bentuk yang biasanya berupa morfem terikat yang disematkan pada dasar dalam proses pembuatan kata. Dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, dijelaskan bahwa afiks adalah bentuk terikat, dan saat ditambahkan ke bentuk lain, mampu mengubah makna gramatikal, sebagaimana diungkapkan oleh Kridalaksana (2011). Menurut Ramlan (2012), afiks dibagi menjadi tiga jenis; (1) Prefiks, yaitu afiks yang terletak di posisi paling awal karena selalu terpasang di depan bentuk dasarnya (Ramlan, 2012). Contohnya adalah: meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, pra-, maha-, para-. (2) Infiks, yaitu afiks yang berada di posisi tengah karena selalu terpasang di tengah bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Misalnya: -el-, -er-, -em-. (3) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di posisi akhir karena selalu terpasang di belakang bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Contoh yang termasuk adalah: -kan, -an, -i, dan seterusnya. Sementara itu, Kridalaksana (2009) mengungkapkan bahwa ia menambahkan kategori afiks yang sebelumnya diuraikan oleh Ramlan (2012). Jenis-jenis afiks yang diperkenalkan oleh Kridalaksana (2009) adalah; (1) Simulfiks, yang didefinisikan sebagai afiks yang terwujud dalam bentuk segmental yang menyatu dengan kata dasar (Kridalaksana, 2009:29). Contoh: kopi-ngopi, sate-nyate. (2) Konfiks, yaitu afiks yang terbentuk dari dua bagian, satu di depan dan satu lagi di belakang kata dasar, berfungsi sebagai morfem yang terpisah (Kridalaksana, 2009:29). Contoh: ke-an pada keadaan, pe-an pada pengiriman, per-an pada persahabatan, dan ber-an pada bertolongan. (3) Superfiks atau suprafiks diartikan sebagai afiks yang terwujud dalam ciri

suprasegmental atau yang berkaitan dengan morfem suprasegmental menurut Kridalaksana (2009). Contoh: guru. (4) Kombinasi afiks adalah gabungan dari dua afiks atau lebih yang mengait pada dasar menurut Kridalaksana (2009). Contoh: memperkatakan. Namun, berdasarkan macam-macam afiks tersebut, dalam artikel ini penulis hanya akan menitikberatkan pada prefiks {meN-}, {ber-}, {ter-}, {di-}, dan konfiks {me-...-kan}, {me-,...-i}, {ke-,...-an}, {pe-,...-an}. Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini berupaya menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai media untuk menganalisis bagaimana proses morfologis, seperti afiksasi diterapkan oleh penulis untuk menciptakan makna dan keindahan dalam narasi.

Menurut Safitri (2021), sastra dianggap sebagai suatu karya yang menjadikan bahasa lebih menarik dan penuh imajinasi melalui tulisan sebagai sarana untuk mengekspresikannya. Penulis bisa menyalurkan pemikiran yang bersumber dari pengalaman pribadi yang telah dilalui. Karya sastra dapat menjadi sumber hiburan bagi para pembaca, karena hasil yang disajikan dapat dinikmati dalam bentuk tulisan yang dirangkai dengan menarik serta menggunakan bahasa yang elok. Dalam menciptakan karya sastra, kemampuan menulis memiliki peranan yang krusial. Kegiatan menulis adalah suatu proses yang mencakup pengungkapan gagasan atau pemikiran dalam bentuk susunan kata yang diorganisir untuk menghasilkan tulisan yang menarik dan dapat diterima baik dalam bentuk cetak maupun digital sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan. Salah satu jenis aktivitas penulisan sastra adalah dengan menciptakan cerpen. Cerpen, atau cerita pendek, merupakan kategori karya sastra yang menceritakan narasi mengenai kehidupan manusia dengan cara yang singkat dan padat, sehingga membutuhkan sedikit waktu untuk membacanya. Meskipun ceritanya singkat, cerpen tetap perlu mengandung berbagai elemen penting, seperti tema, setting, karakter, sudut pandang, struktur cerita, pesan, dan gaya bahasa. Tulisan ini akan mengulas cerpen berjudul "Kurir" yang ditulis oleh Aliurridha.

Cerita pendek karya Aliurridha yang berjudul "Kurir" menggambarkan seorang pengantar barang yang secara tak sengaja terjebak dalam insiden tragis akibat miskomunikasi dan ledakan emosi yang tidak terkontrol. Alur dimulai dengan adegan pasangan suami istri yang sedang menonton pertunjukan sulap di televisi. Tayangan tersebut memicu kemarahan mereka kepada pesulap yang dianggap telah menipu penontonnya. Saat suasana di dalam rumah masih dipenuhi ketidakpuasan, seorang kurir datang dengan pengiriman jas milik pria bertubuh besar tersebut. Namun, keadaan bertambah tegang ketika pria tersebut menuduh kurir melakukan trik sulap dan mencuri uangnya. Tuduhan ini memicu pertikaian yang sengit, yang akhirnya mengakibatkan istri kehilangan kendali, dan secara tragis menghabis nyawa kurir dengan palu. Cerita ini mengilustrasikan kondisi psikologis manusia

yang rentan pengaruh dari prasangka dan kemarahan, yang dapat menghasilkan tindakan yang tidak logis. Melalui narasi ini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana emosi dan kesalahpahaman kecil dapat berujung pada tindakan kekerasan serta penurunan moral. Berdasarkan konteks yang disajikan dalam cerita, fokus utama dari artikel ini adalah menganalisis jenis dan proses afiksasi yang terdapat dalam cerpen "Kurir" karya Aliurridha. Penulis akan menguraikan secara mendetail temuan mengenai jenis afiksasi yang mencakup prefiks dan konfiks dalam cerita pendek ini. Penelitian ini dipilih karena afiksasi merupakan salah satu elemen morfologi yang mendasar dalam konstruksi kata dan pengertian dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks sastra yang memerlukan keindahan dan ketepatan dalam penggunaan bahasa. Cerpen berjudul "Kurir" oleh Aliurridha menjadi fokus penelitian karena menawarkan berbagai contoh bentuk afiksasi yang beragam dan kaya, yang berperan penting dalam menciptakan makna cerita serta penyelesaian konflik batin dalam alur cerita. Selain itu, penelitian ini juga

mempertimbangkan hasil studi sebelumnya yang dilakukan pada cerpen oleh Ahmad Tohari, khususnya pada "Mata yang Enak Dipandang" (Pratami et al., 2023), yang juga mengangkat isu afiksasi dalam teks sastra sebagai cara untuk memahami kontribusi morfologi dalam memperkuat makna dan keindahan karya sastra. Dengan adanya penelitian sebelumnya, kajian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis proses afiksasi dalam cerpen "Kurir" sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman morfologi dalam sastra.

II. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori riset deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena sejalan dengan tujuan studi yang berupaya memberikan penjelasan mendalam mengenai proses afiksasi dalam sastra tanpa menggunakan analisis statistik. Rukajat (2018) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bermanfaat untuk menjelaskan fenomena dan fakta bahasa secara langsung melalui kata-kata atau deskripsi yang jelas. Dengan demikian, metode ini dianggap sangat tepat untuk mengkaji beragam bentuk afiksasi yang terdapat dalam cerpen "Kurir" oleh Aliurridha secara terperinci dan dalam konteks yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dari awal November hingga akhir bulan November tahun 2025. Tempat penelitian dilakukan secara daring dan secara mandiri dengan menganalisis teks cerpen "Kurir" yang ditulis oleh Aliurridha, yang diperoleh dari sumber digital resmi. Pengumpulan serta analisis data diadakan dalam konteks akademis penulis, yaitu dalam ranah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat.

Subjek dari kajian ini adalah cerita pendek berjudul “Kurir” yang ditulis oleh Allieuridha, dengan fokus penelitian ini adalah frasa, kata-kata, dan kalimat yang melibatkan proses afiksasi. Pemilihan objek ini diambil karena narasi singkat tersebut menampilkan variasi bentuk morfologis yang beragam dan mencerminkan penggunaan afiks yang bervariasi dalam bahasa Indonesia. Melalui analisis menyeluruh terhadap teks, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna afiksasi yang diterapkan oleh penulis untuk memperkuat pengertian dalam karyanya. Selain itu, prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang terorganisir yaitu dengan membaca total karya cerpen “Kurir” oleh Allieuridha untuk memahami konteks serta pola bahasa yang diterapkan, menandai kata, frasa, dan kalimat yang mengandung afiksasi, seperti prefiks dan konfiks, mengelompokkan data berdasarkan tipe afiksasi yang ada, menganalisis setiap item data untuk mengidentifikasi bentuk dasar, jenis afiks, dan perubahan makna yang muncul setelah proses afiksasi, serta menyusun kesimpulan dari hasil penelitian guna menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai bentuk dan fungsi afiksasi dalam cerpen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beragam bentuk kata yang telah melalui proses afiksasi dalam cerpen berjudul "Kurir" karya Allieuridha. Sementara itu, instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai alat manusia. Dalam fungsi utama, peneliti secara aktif terlibat dalam mengumpulkan, menyaring, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang tersedia. Metode pengumpulan datanya bergantung pada dokumentasi dan teknik baca-catat dengan langkah-langkah yang dilakukan yaitu, membaca teks cerpen "Kurir" dengan cermat dan berulang kali, menandai kata atau frasa yang menunjukkan adanya proses afiksasi, mencatat setiap bentuk afiksasi yang ditemukan dalam tabel pengumpulan. Mengelompokkan hasil temuan sesuai dengan jenis afiks, baik prefiks maupun konfiks. Analisis informasi dalam studi ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang meliputi interpretasi data yang terdiri dari kata-kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan proses afiksasi dalam cerita pendek berjudul “Kurir” karya Allieuridha. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk, kategori, serta makna gramatikal dari setiap proses afiksasi yang terdeteksi dalam teks.

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis dalam penelitian kualitatif berjalan melalui tiga langkah utama, yaitu pengurangan data (data reduction), pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan informasi. Semua kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan proses afiksasi diidentifikasi, selanjutnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu prefiks dan konfiks. Data yang tidak terkait dengan fokus penelitian dihapus agar analisis tetap terarah. Selanjutnya pengorganisasian data (data display), setelah proses pengurangan data selesai, informasi yang terkait

disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup: bentuk kata berafiks, proses afiksasi, kelas kata, dan kata dasar pasca proses afiksasi. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pola afiksasi yang terungkap dalam cerpen. Terakhir, penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), tahap akhir berlangsung dengan penarikan kesimpulan, yang dilaksanakan melalui interpretasi yang mendalam dengan menggunakan kerangka teori morfologi yang tepat sambil secara kritis memverifikasi data. Peneliti berfungsi sebagai alat utama yang secara aktif menganalisis dan menafsirkan data demi memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bentuk, fungsi, dan dampak afiksasi dalam penciptaan makna dalam cerpen. Pendekatan ini sejalan dengan kriteria penelitian kualitatif yang menekankan analisis konteks serta kedalaman interpretasi.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

Afiksasi adalah proses menambahkan bentuk atau imbuhan ke dalam kata dasar agar membentuk kata yang lebih kompleks. Dengan afiksasi, makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dapat berubah. Proses menambahkan afiks ini disebut afiksasi, yang merupakan cara pembentukan kata dengan menempelkan afiks ke bentuk dasar, seperti yang dijelaskan oleh Pratami (2023). Artikel ini akan membahas lebih dalam tentang penemuan afiksasi berupa prefiks dan konfiks dalam cerpen “Kurir”. Berikut adalah data afiksasi yang terdapat dalam cerpen “Kurir”.

Tabel Data Afiksasi dalam Cerpen Kurir karya Aliuridha

No	Kata	Proses Afiksasi	Kelas Kata	Kata Dasar
1	Mematikan	Konfiks	Verba	Mati
2	Menonton	Prefiks	Verba	Tonton
3	Memperlihatkan	Konfiks	Verba	Lihat
4	Menghentikan	Konfiks	Verba	Henti
5	Memainkan	Konfiks	Verba	Main
6	Membosankan	Konfiks	Verba	Bosan
7	Menikmati	Konfiks	Verba	Nikmat
8	Mengerjai	Konfiks	Verba	Kerja
9	Menyembunyikan	Konfiks	Verba	Sembunyi
10	Disampaikan	Konfiks	Verba	Sampai

11	Dikembalikan	Konfiks	Verba	Kembali
12	Diserahkan	Konfiks	Verba	Serah
13	Diberikan	Konfiks	Verba	Beri
14	Dikatakan	Konfiks	Verba	Kata
15	Memarahi	Konfiks	Verba	Marah
16	Mempersilakan	Konfiks	Verba	Silakan
17	Mendengarkan	Konfiks	Verba	Dengar
18	Memperhatikan	Konfiks	Verba	Hati
19	Mencoba	Prefiks	Verba	Coba
20	Mengancingnya	Konfiks	Verba	Kancing
21	Menonjol	Prefiks	Verba	Tonjol
22	Menatap	Prefiks	Verba	Tatap
23	Menghitung	Prefiks	Verba	Hitung
24	Menunjukkan	Konfiks	Verba	Tunjuk
25	Mengeluarkan	Konfiks	Verba	Keluar
26	Menghantamkan	Konfiks	Verba	Hantam
27	Memukul	Prefiks	Verba	Pukul
28	Memaksa	Prefiks	Verba	Paksa
29	Memeriksa	Prefiks	Verba	Periksa
30	Menyalahkan	Konfiks	Verba	Salah
31	Membela	Prefiks	Verba	Bela
32	Memaki	Prefiks	Verba	Maki
33	Menduga	Prefiks	Verba	Duga
34	Memohon	Prefiks	Verba	Mohon
35	Menunggu	Prefiks	Verba	Tunggu
36	Menimpanya	Konfiks	Verba	Timpa
37	Terbunuh	Prefiks	Verba	Bunuh
38	Terkejut	Prefiks	Verba	Kejut
39	Terengah-engah	Prefiks	Adjektiva	Engah
40	Bertengkar	Prefiks	Verba	Tengkar
41	Berjalan	Prefiks	Verba	Jalan
42	Bergoyang	Prefiks	Verba	Goyang
43	Bertanya	Prefiks	Verba	Tanya
44	Berteriak	Prefiks	Verba	Teriak
45	Pertengkaran	Konfiks	Nomina	Tengkar
46	Pengantaran	Konfiks	Nomina	Antar
47	Pengiriman	Konfiks	Nomina	Kirim
48	Kemarahan	Konfiks	Nomina	Marah

49	Kebingungan	Konfiks	Nomina	Bingung
50	Kesalahan	Konfiks	Nomina	Salah
51	Ketakutan	Konfiks	Nomina	Takut
52	Pembunuhan	Konfiks	Nomina	Bunuh
53	Ditemukan	Konfiks	Verba	Temu
54	Mengucurkan	Konfiks	Verba	Kucur

B. Pembahasan

Dari analisis data yang disajikan dalam tabel, teridentifikasi sebanyak 22 prefiks dan 32 konfiks yang muncul dalam cerpen "Kurir" karya Aliurridha. Angka ini mencerminkan ragam dan frekuensi pemakaian afiksasi dalam pembentukan kata yang menambah kedalaman makna dan fungsi dalam teks sastra. Pemetaan data pada tabel sebelumnya menunjukkan variasi dalam penerapan prefiks dan konfiks di cerpen "Kurir" oleh Aliurridha. Temuan ini tidak hanya menandakan variasi bentuk afiksasi, tetapi juga peran morfologis yang menyertainya. Dengan demikian, diperlukan analisis lebih lanjut untuk meneliti bagaimana prefiks dan konfiks ini membentuk kata, mempengaruhi perubahan makna, serta berkontribusi dalam penyusunan struktur kalimat dalam cerita. Bagian ini membahas secara mendetail setiap jenis afiksasi yang diidentifikasi serta kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam cerpen.

Analisis berikut disusun berdasarkan konteks kalimat dalam teks.

1. "Acaranya *membosankan*." Istilah *membosankan* berasal dari kata *bosan* yang diberi awalan *me-* dan akhiran *-kan*. Memiliki arti 'mengakibatkan rasa *bosan*'. Gabungan ini menciptakan verba yang menunjukkan hubungan sebab akibat kepada perasaan.
2. "Ia *berjalan* tergepoh-gepoh." Kata *berjalan* berasal dari dasar *jalan* dengan prefiks *ber-*. Membentuk verba yang menyatakan tindakan melakukan gerak berjalan.
3. "Ia *memperlihatkan* uang itu kepada lelaki tambun." Kata *memperlihatkan* berasal dari dasar *lihat* dengan konfiks *memper-...-kan*, bermakna 'membuat orang lain dapat melihat'.
4. "Ia *menyalahkan* istrinya atas segala kejatuhan yang menimpa mereka." Istilah *menyalahkan* berasal dari kata dasar *salah* yang diberi awalan *me-* dan akhiran *-kan*, berarti 'menganggap orang lain bersalah'.

5. “Ia *terkejut* dan surut.” Istilah *terkejut* berasal dari kata dasar *kejut* dengan awalan *ter-*, berarti ‘dapat kaget secara mendadak’.
6. “Jas itu tampak agak sempit untuk tubuhnya. Perutnya menonjol keluar ketika si lelaki memaksa *mengancingnya*.” Istilah *dikancingkan* (yang merupakan bentuk pasif dari konteks “*mengancingnya*”) berasal dari kata dasar *kancing* dengan awalan *di-* dan akhiran *-kan*, berarti ‘ditutup dengan menggunakan kancing’.
7. “Ketika ia baru saja *mematikan* motornya, sepasang suami istri itu sedang menonton acara sulap di televisi.” Istilah *mematikan* berasal dari kata dasar *mati* yang diberi awalan *me-* dan akhiran *-kan*. Gabungan ini membentuk verba kausatif yang berarti ‘*menyebabkan mati*’. Dalam konteks kalimat ini, kata tersebut merujuk pada tindakan menghentikan fungsi mesin motor.
8. “Kurir itu *memaki-maki* dalam hati.” Kata *memaki-maki* berasal dari dasar *maki* dengan prefiks *me-* dan pengulangan dasar. Afiksasi ini membentuk verba intensif yang menyatakan tindakan mencaci berulang kali.
9. “Kurir itu *mendengarkan* segala keluh si lelaki tambun.” Kata *mendengarkan* berasal dari dasar *dengar* dengan konfiks *me-...-kan*, bermakna ‘memusatkan perhatian untuk mendengar’.
10. “Kurir itu *menyerahkan* uangnya.” Kata *menyerahkan* berasal dari dasar *serah* dengan konfiks *me-...-kan*, bermakna ‘memberikan sesuatu kepada orang lain’.
11. “Perempuan itu *memaki* suaminya.” Kata *memaki* berasal dari dasar *maki* dengan prefiks *me-*, bermakna ‘mengucapkan kata-kata kasar’.
12. “Perempuan itu *menghantamkan* palu ke kepala si kurir.” Kata *menghantamkan* berasal dari dasar *hantam* dengan konfiks *me-...-kan*, bermakna ‘melakukan tindakan memukul dengan keras’.
13. “Perut tambunnya *bergoyang* di setiap langkahnya.” Kata *bergoyang* berasal dari dasar *goyang* dengan prefiks *ber-*. Bermakna ‘bergerak ke kanan dan ke kiri’.
14. “Pesulap itu kemudian *memainkan* triknya ke setiap pejalan kaki yang bersedia.” Kata *memainkan* berasal dari dasar kata *main* dengan konfiks *me-,...-kan*. Bentuk ini bermakna ‘melakukan permainan terhadap sesuatu’. Konteks kalimat menunjukkan pesulap melakukan aksi atau trik kepada penonton.
15. “Pesulap itu kemudian *memberikan* tiga kesempatan untuk si pejalan kaki menebak.” Kata *memberikan* berasal dari bentuk dasar *beri* dengan konfiks *me-...-kan*. Afiks ini berarti ‘menyerahkan sesuatu kepada pihak lain’.
16. “Polisi baru saja *menemukan* potongan tubuh seorang pria di kebun pisang.” Kata *menemukan* (pengulangan di akhir cerita) menunjukkan penggunaan yang sama: prefiks *me-* + sufiks *-kan* untuk menyatakan hasil dari proses pencarian.
17. “Si kurir *mengeluarkan* uang di kantongnya.” Kata *mengeluarkan* berasal dari kata dasar *luar* dengan konfiks *me-. . . -kan*, bermakna ‘mengangkat sesuatu keluar dari tempatnya.’
18. “Si kurir *meninggalkan* tempat itu dengan perasaan takut.” Istilah *meninggalkan* berasal dari kata dasar *tinggal* yang diberi konfiks *me-. . . -kan*, yang berarti ‘berpindah dan membiarkan sesuatu tetap berada di tempatnya’.
19. “Si lelaki tambun *memeriksa* keadaan lelaki itu.” Istilah *memeriksa* berasal dari kata dasar *periksa* dengan prefiks *me-*, yang berarti ‘melaksanakan tindakan pemeriksaan’.
20. “Si pejalan kaki juga kesal dan *meminta* uangnya dikembalikan.” Istilah *meminta* berasal dari kata dasar *minta* dengan prefiks *me-*. Ini bermakna ‘mengajukan suatu permohonan’.
21. “Si suami keluar, *mencari-cari* siapa yang membunyikan bel malam-malam begini.” Istilah *mencari-cari* berasal dari dasar *cari* dengan prefiks *me-* dan reduplikasi dasar. Afiks ini membentuk verba intensif yang berarti ‘berusaha mencari secara berulang’.
22. “Suaminya *menemukan* uang di kantong kanan dasternya.” Kata *menemukan* berasal dari dasar *temu* dengan konfiks *me-...-kan*, bermakna ‘mendapatkan setelah mencari’.
23. “Tubuhnya *terhuyung*.” Istilah *terhuyung* diambil dari kata dasar *huyung* dengan prefiks *ter-*, yang berarti ‘keseimbangan yang hilang’.
24. “Uang itu kini *menjadi* milik si pesulap. Begitulah aturan mainnya.” bentuk *diambil* dari dasar *ambil* dengan prefiks *di-*, bermakna ‘dijadikan objek tindakan’.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan afiksasi dalam cerpen “Kurir” karya Aliurridha tidak hanya memiliki fungsi tata bahasa tetapi juga meningkatkan makna dan nuansa dramatik dalam teks. Proses afiksasi yang melibatkan prefiks dan konfiks membentuk kata kerja serta nomina yang memperkuat konflik psikologis dan emosional dalam cerita. Oleh karena itu, morfologi afiksasi memiliki peran penting dalam membangun karakter dan alur, sehingga pembaca dapat memahami kedalaman pesan yang disampaikan oleh penulis secara tersirat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana afiksasi sebagai proses bahasa bisa menjadi alat efektif dalam karya sastra.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan afiks pada cerita pendek “Kurir” yang ditulis oleh Aliurridha mencakup berbagai

prefiks dan konfiks. Penerapan afiks ini berfungsi untuk memperluas arti dan kategori kata dasar, serta memperkuat struktur kalimat yang membantu dalam penyampaian pesan cerita. Penerapan afiks dalam cerita pendek ini mencerminkan keluwesan bahasa Indonesia dalam karya sastra, di mana afiks tidak hanya berfungsi dalam pembentukan kata, tetapi juga dalam menciptakan efek makna yang lebih tajam dan estetik. Penelitian ini menegaskan pemahaman bahwa afiksasi merupakan elemen penting dari morfologi yang berdampak pada keindahan serta kedalaman dalam karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses afiksasi dalam cerpen “Kurir” karya Aliurridha, peneliti mengusulkan agar kajian serupa diperluas ke berbagai karya sastra lain guna mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang penggunaan afiksasi dalam bahasa sastra. Selain itu, dianjurkan melakukan analisis yang mengintegrasikan afiksasi dengan kajian semantik atau pragmatik agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan fungsi bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini juga direkomendasikan untuk menjadi bahan ajar di bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada materi morfologi dan pembentukan kata. Peneliti juga menyarankan agar data afiksasi dilengkapi dengan contoh konteks kalimat yang jelas agar pembaca dapat menangkap dampak afiksasi secara lebih baik. Terakhir, penting bagi peneliti untuk mengikuti perkembangan

teori-teori morfologi terbaru agar kajian yang dilakukan tetap relevan dan mutakhir di bidang linguistik.

REFERENSI

- [1] Aliurridha. (2025, 17 April). *Kurir* [Cerpen]. Bacapetra.
- [2] Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- [3] Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. PT Rineka Cipta
- [4] Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] kridalaksana, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses afiksasi pada cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–56.
- [8] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (Tjetjep Rohendi Rohidi, Trans.)*. Universitas Indonesia Press.
- [9] Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif (Cet. 14)*. CV Karyono.
- [10] Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta
- [11] Safitri, D., Surastina, & Alfiawati, R. (2021). Kemampuan menulis cerpen menggunakan media audio-visual pada siswa kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 1–12. <http://eskripsi.stkipgri-bl.ac.id/>